PENGENALAN CERITA RAKYAT DESA SINDANGKASIH KAB. MAJALENGKA *NYI RAMBUT KASIH* SEBAGAI BENTUK KEARIFAN LOKALDALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI TINGKAT SMA

Lili Sadeli

***Abstrak:*** *Penggalian nilai budaya masyarakat Sunda yang tercermin dalam cerita rakyat sangatlah penting untuk disosialisasikan dalam bentuk pelaksanaan pembelajaran di sekolah, salah satunya teks cerita lisan Nyi Rambut Kasih. Dari hasil analisis terhadap struktur, peneliti menemukan adanya unsur-unsur cerita yang menguatkan pendapat mengenai pengelompokan cerita rakyat, bahwa cerita ini termasuk pada genre legenda penamaan sebuah tempat. Dari analisis konteks penuturan, peneliti menemukan adanya ciri kelisanan cerita-cerita tersebut. Berkenaan dengan fungsi cerita, peneliti menemukan adanya keyakinan penutur dan masyarakat setempat bahwa dari cerita tersebut dapat diambil hikmah untuk dijadikan “cermin” dalam menjalani kehidupan. Adapun nilai karakter yang ditemukan dalam cerita ini merupakan cerminan pengejawantahan perilaku dan pola hidup masyarakat pada zamannya, seperti kepercayaan kepada Tuhan, kesabaran, kerja keras, dan lainnya. Hasil analisis struktur dan nilai karakter yang terkandung dalam legenda tersebut, peneliti manfaatkan menjadi sebuah bahan ajar yang berupa LKS serta diimplementasikan dalam pembelajaran apresiasi sastra di tingkat SMA dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual.*

***Kata kunci:*** *struktur, konteks penutur, fungsi, nilai karakter, dan pembelajaran*

1. **Pendahuluan**

Cerita rakyat sebagai sebuah folklor memiliki peran yang cukup besar sebagai pembelajaran bagi kehidupan manusia. Seperti dikatakan Yanagita (Endraswara, 2009: 109), bahwa folklor merupakan “ajaran untuk hari esok,” makna ini mengandung pesan yang mendalam dan disiplin ilmu agar kita mengenal jati diri melalui sejaran yang telah tertoreh oleh para pendahulu. Nilai edukatif sebagaimana mendapat Yanagita, bahwa cerita rakyat mempunyai peran dalam dunia pendidikan. Menurut Syahidin (2009: 2) tidak hanya berfungsi sebagai transfer informasi tentang ilmu pengetahuan dari guru kepada murid, melainkan suatu proses dalam pembentukan karakter bangsa (*character building*). Misi utama pendidikan adalah pewarisan ilmu pengetahuan (*Transfer of Knowledge*), pewarisan budaya (*Transfer of Culture*), dan pewarisan nilai (*Transfer of Value*). Karenanya, pendidikan dapat mengerti sebagai suatu proses transformasi nilai-nilai dalam rangka pembentukan kepribadian jadi diri secara komprehenshif.

Sekaitan dengan pernyataan di atas bahwasanya hampir sebagian besar suku bangsa di Indonesia memiliki tradisi lisan, demikian pula dengan masyarakat suku Sunda yang berada di Desa Sindangkasih Kabupaten Majalengka, yang masih melestarikan tradisi lisan yang terlahir dan berkembang dalam lingkungan yang menggunakan bahasa daerah. Tradisi lisan yang dimaksud adalah cerita rakyat *Nyi Rambut Kasih*.

Cerita rakyat di Kabupaten Majalengka *Nyi Rambut Kasih* merupakan sebuah tradisi lisan dengan asal usul penamaan satu tempat. Cerita rakyat ini termasuk cerita yang berkarakter, kekuasaan, pengabdian, kepribadian, dan lain-lain, yang berkaitan dengan berbagai hal yang pada intinya menyangkut kebudayaan dalam satu masyarakat. Cerita rakyat Kab. Majalengka *Nyi Rambut Kasih*, adalah bentuk nyata sosok yang melegenda di Kabupaten Majalengka, dengan situs-situs peninggalannya.

Adapun alasan pemilihan cerita rakyat *Nyi Rambut Kasih* dalam penelitian ini *yang pertama* karena cerita rakyat tersebut mampu menggambarkan nilai-nilai dan pesan moral yang berkaitan dengan nilai yang berlaku dalam masyarakat. *Yang kedua*, adanya cerita rakyat menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dianalisis, karena dalam cerita tersebut tidak hanya bersifat sekadar menghibur, akan tetapi mengandung unsur struktur cerita, konteks penuturan, fungsi cerita, dan nilai karakter yang menandai kekhasan cerita rakyat sebagai sastra lisan. *Yang ketiga*, penulis tertarik untuk mengimplementasikan hasil kajian cerita rakyat berupa unsur struktur cerita, konteks penuturan, fungsi cerita, dan nilai karakter yang terdapat di dalamnya sebagai bahan pembelajaran sastra di tingkat SMA. Hal ini penulis lakukan karena dilatarbelakangi studi pendahuluan yang penulis lakukan berkenaan dengan pembelajaran sastra melalui teknik observasi dan teknik wawancara bahwasanya peserta didik zaman sekarang jauh berbeda dengan peserta didik zaman dahulu. Mereka akan lebih memilih menonton sinetron atau film melalui televisi daripada harus membaca cerita rakyat. Keadaan seperti ini mengharuskan guru untuk lebih selektif memilih bahan ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran apresiasi sastra di sekolah.

1. **Analisis Struktur dan Nilai Karakter Cerita Rakyat *Nyi Rambut Kasih***

Cerita rakyat *Nyi Rambut Kasih* meliputi beberapa unsur, yakni struktur cerita (alur, tokoh, latar, tema, dan amanat), fungsi cerita, konteks penuturan, dan nilai karakter yang terkandung di dalam cerita.

1. **Struktur Cerita**

Alur yang terdapat pada cerita rakyat *Nyi Rambut Kasih* dianalisis berdasarkan konsep Levi-Strauss yang mengkategorikan jalinan cerita berdasarkan *mytheme* dan hubungan antarperistiwa secara sintagmatik dan paradigmatik. Adapun hubungan antarperistiwa cerita rakyat *Nyi Rambut Kasih* ini berdasarkan pemilahan setiap peristiwa yang telah dilakukan di atas dapat terlihat pada gambar berikut.

**P2 P5 P10 P13**

**P4 P6 P11 P15**

**P7 P12 P16**

**P17**

Dari gambar di atas, dapat diketahui adanya hubungan antarperistiwa yang dapat dijelaskan sebagai berikut. Nyi Rambut Kasih, seorang ratu yang sangat cantik, serta pemimpin Kerajaan Panyidagan yang bijaksana (P2). Dalam menjalankan pemerintahannya, beliau dibantu oleh para patih di antaranya Ki Gedeng Cigobang, Ki Gedeng Mardapa, dan Ki Gedeng Kulur. Selain itu, Nyi Rambut Kasih memiliki kemampuan meramal kejadian yang akan dialaminya karena beliau memiliki ilmu lahir dan ilmu batin (P5). Hingga suatu ketika Nyi Rambut Kasih mendapatkan wangsit bahwasanya kelak kerajaan ini akan berubah karena kedatangan seseorang yang tegap dan cakap, tetapi orang tersebut akan menimbulkan bencana bagi Negeri Panyidagan (P6). Dengan demikian, ketiga patih Kerajaan Panyidagan senantiasa waspada terhadap hal-hal yang dinilai berbahaya (P7). Akhirnya, ramalan Nyi Rambut Kasih terbukti dengan adanya kedatangan seorang pemuda utusan dari Negeri Sinuhun Jati Cirebon yang bernama Pangeran Muhammad. Adapun maksud dan tujuan Pangeran Muhammad adalah untuk meminta buah maja yang dimiliki oleh Kerajaan Panyidagan (P10). Nyi Rambut Kasih pun terpukau dengan ketampanan Pangeran Muhammad (P11), sehingga beliau berniat untuk menjadikan Pangeran Muhammad sebagai suaminya (P12). Kemudian, Nyi Rambut Kasih mengabulkan permintaan Pangeran Muhammad asalkan mau menjadi suami Nyi Rambut Kasih. Akan tetapi, pangeran menolak karena telah mempunyai istri. Akhirnya Nyi Rambut Kasih marah kepadanya (P13). Setelah terjadi peristiwa kemarahan Nyi Rambut Kasih kepada Pangeran Muhammad, tiba-tiba langit makin lama makin gelap disertai hujan lebat (P15). Keesokan hari, langit cerah disertai matahari bersinar, rakyat beraktivitas seperti biasanya. Alangkah terkejutnya, ketika rakyat melihat pemandangan Kerajaan Panyidagan serta kebun buah maja berubah menjadi hutan belantara. Rakyat Panyidagan berteriak, “Gusti Ratu menghilang!! Maja ... langka!! Maja ... langka!!” (P16). Atas terjadinya peristiwa menghilangnya Nyi Rambut Kasih beserta kebun buah maja menjadi belantara, maka wilayah itu dinamakan Majalangka atau yang sekarang dikenal dengan nama Majalengka (P17).

Dari sekian banyak *mytheme* yang terbentuk dari cerita rakyat *Nyi Rambut Kasih* di atas terdapat makna hubungan setiap *mythemenya*, antara lain hubungan P2 dan P4 yang menunjukkan hubungan kekuasaan dalam pemerintahan antara Nyi Rambut Kasih sebagai pemimpin dengan para patih sebagai bawahan. Kemudian, hubungan P2 dan P5 menunjukkan bahwa Nyi Rambut Kasih sebagai pemimpin yang bijaksana, ternyata memiliki kemampuan yang luar biasa, yakni meramalkan suatu kejadian yang akan terjadi. Dengan adanya kemampuan tersebut, Nyi Rambut Kasih dapat mewaspadai akan hal-hal yang dinilai berbahaya. Hubungan P2 dan P5 sejalan dengan hubungan P5 dan P6 yang menunjukkan bahwa Nyi Rambut Kasih mendapatkan wangsit yang berisikan kelak Kerajaan Panyidagan ini akan berubah karena kedatangan seseorang yang tegap dan cakap, tetapi orang tersebut akan menimbulkan bencana. Dengan demikian, P6 dan P7 menunjukkan hubungan pemberian perintah dari sang ratu kepada para patih untuk senantiasa berjaga-jaga dari hal yang dinilai mencurigakan. Kemudian, hubungan P5 dan P10 menunjukkan hubungan antara ramalan dengan kebenaran peristiwa adalah terbukti. Hal ini menunjukkan kemampuan luar biasa (meramal) yang dimiliki Nyi Rambut Kasih tidak meleset. Kedatangan seorang pemuda ke Negeri Panyidagan telah membuat Nyi Rambut Kasih terpukau, artinya hubungan P10 dan P11 menunjukkan ketertarikan Nyi Rambut Kasih terhadap Pangeran Muhammad yang tampan. Hubungan P11 dan P12 menunjukkan dampak dari ketertarikan Nyi Rambut Kasih menimbulkan niat untuk menjadikan pangeran sebagai suami. Dengan demikian, hubungan P10 dan P13 menunjukkan adanya permintaan balas jasa dari Nyi Rambut Kasih kepada Pangeran Muhammad, yakni menukarkan buah maja dengan kesediaan pangeran untuk menikahi Nyi Rambut Kasih. Akan tetapi, hubungan P13 dan P15 menunjukkan penolakan Pangeran Muhammad terhadap Nyi Rambut Kasih, sehingga mengakibatkan kemarahan bagi Nyi Rambut Kasih. Kemudian, rasa murka Nyi Rambut Kasih mengakibatkan Kerajaan Panyidagan dan kebun buah maja hilang dan berubah seketika menjadi hutan belantara. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara P15 dengan P16. Hubungan P16 dan P17 menunjukkan hubungan penamaan tempat atas terjadinya peristiwa hilangnya Negeri Panyidagan beserta pohon pusaka yang berkhasiat yakni buah maja, menjadi langka. Dengan demikian, daerah tersebut dinamakan Majalangka atau yang dikenal sekarang sebagai Majalengka.

Kemudian, tokoh merupakan bagian dari fakta cerita. Tokoh memiliki arti individu yang dihadirkan sebagai pelaku dalam sebuah cerita dan memiliki karakter atau sifat yang berbeda-beda. Dalam pembahasan ini, peneliti membahas mengenai tokoh cerita beserta sifat atau karakternya.

Di dalam cerita rakyat *Nyi Rambut Kasih* terdapat sejumlah tokoh yang mendukung terjadinya sebuah peristiwa sehingga terbentuknya sebuah cerita yang memadai. Di dalam cerita rakyat ini, tokoh utama diperankan oleh Nyi Rambut Kasih dan Pangeran Muhammad. Tokoh ini, peneliti masukan ke dalam tokoh utama karena berdasarkan intensitas kehadiran dalam cerita, tokoh ini diceritakan cukup banyak dari awal sampai cerita ini berakhir.

Di samping tokoh Nyi Rambut Kasih dan Pangeran Muhammad, di dalam cerita rakyat ini ditemukan beberapa tokoh pembantu, seperti Ki Gedeng Cigobang, Ki Gedeng Mardapa, dan Ki Gedeng Kulur. Tokoh-tokoh ini berperan sebagai pelengkap yang mengiringi peran tokoh utama.

Latar cerita rakyat *Nyi Rambut Kasih* terbagi menjadi dua, yakni latar tempat dan latar waktu. Latar tempat dalam cerita ini dapat kita ketahui dari keberadaan cerita yang menyebutkan secara eksplisit tempat peristiwa itu berlangsung, yakni di Desa Sindangkasih, Majalengka. Hal ini dapat terlihat dari kutipan berikut.

Paragraf ke- 1

*“Sakitaran tahun 1480 (pertengahan abad XV Masehi) di Desa Sindangkasih 3 Km ti kota majalengka ka kaler, aya pamudukan Ratu ngaranan Nyi Rambut Kasih katurunan Prabu Siliwangi nu masih tumut kana kapercayaan agama Hindu”.*

(Sekitar tahun 1480 (pertengahan abad XV) Masehi di Desa Sindangkasih 3 Km dari kota Majalengka ke selatan, bersemayam Ratu bernama Nyi Rambut Kasih keturunan Prabu Siliwangi, yang masih teguh memeluk Agama Hindu.)

Adapun penamaan tempat, yakni Majalengka, bermula dari buah maja yang dianggap sebagai pohon pusaka dan hanya dimiliki oleh Negeri Panyidagan. Suatu ketika, pemuda utusan dari Negeri Sinuhun Jati Cirebon meminta buah maja untuk mengobati wabah penyakit demam di negerinya. Nyi Rambut Kasih mengabulkan permintaan pemuda tersebut asalkan mau menjadi suami Nyi Rambut Kasih. Kemudian pemuda tersebut menolak karena sudah mempunyai istri. Tentu hal tersebut membuat sang ratu marah besar hingga pada malam hari, Negeri Panyidagan mengalami hujan lebat dan langit gelap. Keesokan hari, rakyat beraktivitas seperti biasanya. Namun alangkah terkejut, ketika melihat pemandangan Kerajaan Panyidagan beserta kebun buah maja menghilang dan berubah menjadi hutan belantara. Rakyat pun berteriak “Gusti Ratu menghilang!! Maja ... langka!! Maja ... langka!!”. Dengan demikian, daerah tersebut dinamakan Majalangka atau yang dikenal sekarang sebagai Majalengka. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Paragraf ke-14

*“Isukanana, ti saprak kajadia éta, langit caang tur aya sahaya matahari. Rahayat panyidangan siba biasa digarawe. Tapi, alabatan reuwasna pas rahayat ningali tetenjoan jeung ujug-ujung Karajaan Panyidangan diganti jadi lueweung geledegan, tuluy Kaputren Ratu Panyidangan ngaleungit ka “marcapada”. Kebon maja nu hejo leungit teu nyesa saeutik-eutik acan. Sakabeh rahayat Panyidangan ribut jeung ngagorowok “Gusti ratu ngaleungit!! Maja...langka!! Maja....Langka!!”. Ti dinya, mijil istilah Majalangka nu ayeuna dikenal ngaranna Majalengka”.*

(Pada keesokan harinya, langit cerah disertai matahari yang bersinar menyinari wilayah tersebut. Rakyat Panyidagan seperti biasa mengerjakan pekerjaan sehari-harinya. Akan tetapi, alangkah terkejutnya ketika rakyat melihat pemandangan lain bahwa tiba-tiba Kerajaan Panyidagan berubah menjadi hutan belantara, kemudian Keputren Ratu Panyidagan menghilang ke “marcapada”. Kemudian kebun maja yang menghijau pun hilang tak berbekas menjadi hutan belantara. Semua rakyat Panyidagan ribut sambil berteriak “Gusti ratu menghilang!! Maja ... langka!! Maja ... langka!!” Dan akhirnya sejak itu muncullah istilah Majalangka, yang sekarang dikenal dengan nama Majalengka.)

Latar waktu dalam cerita ini tidak begitu disebutkan secara eksplisit baik itu hari, tanggal, bulan, dan tahun. Akan tetapi cerita ini hanya menunjukkan perkiraan tahun atau abad, yakni pada kutipan berikut ini.

Paragraf ke-1

*“Sakitaran tahun 1480 (pertengahan abad XV Masehi) di Desa Sindangkasih 3 Km ti kota majalengka ka kaler, aya pamudukan Ratu ngaranna Nyi Rambut Kasih katurunan Prabu Siliwangi nu masih tumut kana kapercayaan agama Hindu”.*

(Sekitar tahun 1480 (pertengahan abad XV) Masehi di Desa Sindangkasih 3 Km dari kota Majalengka ke selatan, bersemayam Ratu bernama Nyi Rambut Kasih keturunan Prabu Siliwangi, yang masih teguh memeluk Agama Hindu.)

Cerita Rakyat *Nyi Rambut Kasih* ini memiliki tema yang sangat kuat dan kemudian menjadi makna yang menopang cerita ini. Adapun tema dalam cerita ini adalah kebijaksanaan. Kebijaksanaan merupakan wujud dari kecakapan bertindak apabila menghadapi sesuatu hal atau kesulitan dan senantiasa menggunakan akal budi, baik melalui pengalaman maupun pengetahuan. Kebijaksanaan tersebut dapat terlihat pada kutipan berikut.

Paragraf ke-3

*“Teu lila cicing didinya Ratu jadi pamimpin. Katut pamarentahana mah hade. Komo deui masalah tani nu diperhatikeun ku anjeuna, parairan ti Beledug, Cicurug, Munjul diolah nepi ka hadena. Karajaan Sindangasih nu dipimpin ku anjeuna, nyejahterakeun rahayat; aman, damai, rahayu ...”*

(Pemerintahan yang dipimpin oleh Nyi Rambut Kasih sangat baik, terutama masalah pertanian diperhatikannya, juga pengairan dari Beledug, Cicurug, Munjul dibuatnya secara teratur. Kerajaan Sindangkasih yang dipimpinnya aman, makmur, damai sentosa ...)

Sebagaimana budaya masyarakat Sunda yang dikembangkan para *Karuhun,* bahwa masyarakat Sunda apabila ingin memberikan wejangan kepada anaknya selalu disimbolkan pada sebuah cerita. Hal ini terbukti, bahwa dalam cerita ini ada dua amanat yang ingin disampaikan, yaitu.

1. Sebagai seorang pemimpin haruslah memiliki sikap bijaksana dalam bertindak dan memutuskan sesuatu hal.
2. Sebagai seorang bawahan harus memiliki sikap patuh, hormat, dan rasa loyalitas yang tinggi kepada pemimpin.
3. **Konteks Penuturan**

konteks penuturan adalah pembicaraan mengenai sebuah peristiwa komunikasi secara khusus yang ditandai dengan adanya interaksi di antara unsur-unsur pendukungnya secara khusus pula. Artinya ada hubungan antara cerita dengan penutur, cerita dengan kesempatan dituturkannya, cerita dengan tujuan dituturkannya, dan hubungannya dengan lingkungan serta masyarakat pendukungnya.

1. Penutur Cerita

Desa Sindangkasih, Majalengka, merupakan tempat awal mula Nyi Rambut Kasih menetap dan mendirikan sebuah kerajaan yang dinamakan Kerajaan Panyidagan. Berdasarkan informasi dari penutur bahwa gedung pendopo yang merupakan kantor Bupati Majalengka saat ini, dulunya adalah rumah kediaman Nyi Rambut Kasih. Bahkan, di belakang gedung pendopo ini terdapat kamar yang berisikan seperangkat gamelan yang bertujuan untuk menghibur Nyi Rambut Kasih. Selain gedung pendopo, tempat yang diyakini sebagai tempat *patilasan* Nyi Rambut Kasih terletak di Kampung Parakan, Kelurahan Sindangkasih, Majalengka. Di tempat tersebut terdapat bangunan berupa batu-batu untuk tempat semedi dan sumur Cikahuripan yang airnya diyakini dapat membawa keberkahan.

Sindangkasih merupakan cikal bakal pendirian kota Majalengka. Sindangkasih berubah menjadi Majalengka, bermula dari buah maja yang dimiliki daerah tersebut hilang (“buah maja” yang “langka”). Adapun penamaan Sindangkasih bermula dari kepemimpinan Nyi Rambut Kasih yang bijaksana dan terkenal akan sifat “welas asih” sehingga rakyat hidup aman, makmur, dan tenteram.

Penutur yang peneliti wawancara untuk data Cerita Rakyat *Nyi Rambut Kasih* adalah seorang pria berusia 48 tahun yang bernama Saki dan berprofesi sebagai juru kunci situs *Nyi Rambut Kasih*.

1. Kesempatan Bercerita

Untuk mendengarkan cerita ini tidak ada waktu khusus, syarat, maupun tempat khusus. Namun waktu penuturan cerita ini dilakukan pada waktu senggang. Hal ini terbukti ketika peneliti melakukan wawancara ingin mengetahui cerita ini, penutur langsung menceritakannya.

Penutur merasa senang ketika peneliti ingin mengetahui dan menanyakan secara lengkap cerita asal-usul Cerita Rakyat *Nyi Rambut Kasih*  ini, terlebih untuk bahan kajian ilmu sastra dan pembelajaran.

1. Tujuan Bercerita

Berdasarkan wawancara dengan penutur bahwa tujuan bercerita adalah *pertama,* pada dasarnya adalah agar generasi muda mengetahui cerita asal-usul *Nyi Rambut Kasih* serta munculnya penamaan kota Majalengka ini. *Kedua,* sebagai bentuk pewarisan budaya, sehingga dengan mengetahui cerita ini, generasi selanjutnya akan bangga terhadap budaya Sunda yang tercermin dalam sebuah cerita. *Ketiga,* berdasarkan amanat yang ada dalam cerita rakyat *Nyi Rambut Kasih* ini, bahwa adanya nilai-nilai yang terkandung dan dapat diambil oleh pendengarnya, pendengar cerita ini pun meyakini adanya hikmah yang dapat diambil dalam cerita tersebut.

1. Hubungan Cerita dengan Lingkungannya

Hubungan cerita dengan lingkungan masyarakatnya sangat erat. Hal ini terbukti berdasarkan dari cerita tersebut, maka nama kata*buah maja* dan *langka* dijadikannya nama *tempat/daerah* tersebut, serta banyaknya masyarakat yang mengetahui cerita asal-usul *Nyi Rambut Kasih*  ini.

1. **Fungsi Cerita**

Fungsi cerita ini terbagi ke dalam tiga bentuk, yaitu sebagai sistem proyeksi, sebagai alat pendidikan anak, dan sebagai sarana hiburan.

* 1. Sebagai Sistem Proyeksi

Cerita ini memproyeksikan sosok tokoh pemimpin yang bijaksana serta memiliki kemampuan yang luar biasa, yakni dapat meramalkan suatu kejadian yang akan terjadi. Dengan adanya kemampuan tersebut, Nyi Rambut Kasih dapat mewaspadai hal-hal yang dinilai berbahaya. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut.

Paragraf ke-5, Alinea terakhir

“ ... *Lain ti éta, Ratu Ayu Rambut Kasih boga ajian nu bisa ngaramal kajadian nu rék dilakonan, sabab anjeuna ngabogaan élmu lahir jeung élmu batin”.*

(Ratu Ayu Rambut Kasih mampu meramalkan kejadian yang akan dialaminya karena beliau memiliki ilmu lahir dan ilmu batin.)

Proyeksi yang dimaksud pada tokoh Nyi Rambut Kasih adalah cerminan jiwa manusia yang bijaksana, selalu memperhatikan sesama tanpa pandang bulu, sehingga beliau dikenal dengan sifat“welas asihnya”. Konon pemberian nama Nyi Rambut Kasih bermula dari paras beliau yang rupawan disertai rambut yang indah, serta sifat “welas asihnya”.

* 1. Sebagai Alat Pendidikan Anak

Selain sebagai sistem proyeksi, fungsi lainnya yaitu sebagai alat pendidikan. Cerita ini dapat dijadikan sebagai media yang dapat digunakan dalam memberikan pemahaman yang baik terhadap anak. Seperti cerita ini dapat disampaikan kepada anak sehingga anak mendapatkan contoh nilai yang terkandung dalam cerita, seperti kepemimpinan yang bijaksana, sikap saling menolong, rasa loyalitas yang tinggi kepada pemimpin.Dengan menanamkan sikap-sikap ini, anak diharapkan dapat memiliki sikap-sikap ini sebagai bekal dalam kehidupannya. Cerminan di atas dapat terlihat dari kutipan berikut.

Paragraf ke-4

“*Asal-usul carita rahayat Nyi Rambut Kasih mimitina ti hiji ratu nu geus kasohor ku kageulisana sarta sikep wijaksana keur jadi pamimpin di hiji nagara. Ngaran nagarana, Nagara Pandidagan, hiji nagara nu amana, makmur, santosa, sagala murah ti kadaharan sarta bahan-bahan keur imah”.*

(Adapun cerita rakyat *Nyi Rambut Kasih* bermula dari seorang ratu yang terkenal akan kecantikannya serta sikap bijaksana dalam memimpin sebuah negeri. Negeri itu dinamakan Negeri Panyidagan, suatu negeri yang aman dan makmur, murah sandang, serta murah papan.)

* 1. Sebagai Sarana Hiburan

Selain sebagai sistem proyeksi dan alat pendidikan anak, cerita ini juga berfungsi sebagai media hiburan, dalam arti sebagai bahan dalam berbincang keluarga untuk melepas kepenatan setelah bekerja. Juga sebagai bahan perbincangan masyarakat setempat dalam mengisi pekerjaannya sehari-hari, seperti obrolan di warung.

1. **Nilai Karakter**

Dalam cerita rakyat *Nyi Rambut Kasih* yang menjadi sumber penelitian memiliki nilai karakter yang terkandung di dalamnya, yakni sebagai berikut.

Pertama, nilai religius yang terdapat pada kutipan paragraf ke-9 dalam cerita rakyat *Nyi Rambut Kasih* menggambarkan bahwa sebagai apapun kita hidup di masyarakat, kita akan selalu membutuhkan Sang Maha untuk mencapai keinginan yang lebih batiniah. Duniawi memang penting, tetapi yang paling penting adalah saat ilmu agama menjadi dasar dari pencarian kita di dunia.

Kedua, nilai kejujuran yang terdapat pada kutipan paragraf ke-12 dalam cerita rakyat *Nyi Rambut Kasih* menggambarkan bahwa kejujuran tampak akan menjadi penting dalam kehidupan nyata manakala kita hidup bersama orang lain. Hati yang tidak pernah berbohong menuntut seseorang untuk terus mengatakan yang sebenarnya dalam kehidupan. Kebohongan seperti pengkhianatan akan merusak segala hal yang telah diperbuat berdasar nilai kejujuran.

Ketiga, nilai toleransi yang terdapat pada kutipan paragraf ke-11 dalam cerita rakyat *Nyi Rambut Kasih* menggambarkan bahwa salah satu nilai toleransi yang ditunjukan Prabu Darmasuci dalam kepemimpinannya adalah ketika seorang ksatria dari jauh menjadi pemenang dalam sayembara, ia tidak melihat siapa-siapa pemenang itu, dari negeri mana. Yang pasti nilai toleransi, menghargai kebenaran dari sesama dijalankan dengan baik untuk kebaikan semua manusia.

Keempat, nilai disiplin yang terdapat pada kutipan paragraf ke-6 dalam cerita rakyat *Nyi Rambut Kasih* menggambarkan disiplin ruang dan waktu, baik secara internal ataupun eksternal adalah kunci dari menjalani kedisiplinan hidup. Waktu pertapaan yang sesuai dan ruang yang sunyi adalah bukti disiplin seorang Raden Panglurah untuk menghargai hidupnya sebagai manusia.

Kelima, nilai kerja keras yang terdapat pada kutipan paragraf ke-8 dalam cerita rakyat *Nyi Rambut Kasih* menggambarkan kerja keras ketika Sang Ratu mengalami sakit dan mencari orang yang bisa mengobati sampai ke negeri jauh untuk kemudian menghasilkan bukti sehat adalah bukti betapa kerja keras akan menghasilkan sesuatu yang bahkan tanpa diduga.

Keenam, nilai kreatif yang terdapat pada kutipan dan paragraf ke-9 dalam cerita rakyat *Nyi Rambut Kasih* menggambarkan tokoh para Ratu, yang memberikan fasilitas kesenian di sekitar masyarakat. Hal itu memberikan warna baru dalam kehidupan bermasyarakat, pemimpin yang kreatif adalah pemimpin yang memberikan warna baru bagi rakyatnya, dan Ratu telah menjadi teladan yang baik bagi rakyatnya.

Ketujuh, nilai kemandirian yang terdapat pada kutipan *g* dan paragraf ke-2 dalam cerita rakyat *Nyi Rambut Kasih* menggambarkan kemandirian bisa hadir dari perilaku seseorang yang hidup di suatu masyarakat.

Kedelapan, nilai demokratis yang terdapat pada kutipan paragraf ke-7 dalam cerita rakyat *Nyi Rambut Kasih* menggambarkan tokoh Nyi Rambut Kasih ditunjukkan dengan memberi kesempatan pada semua orang untuk mencicipi sesuatu yang diinginkan banyak orang. Demokratis adalah sebuah jalan di mana seluruh rakyat bisa menjadi bagian dari negara dan itu dilakukan oleh Nyi Rambut Kasih.

Kesembilan, nilai rasa ingin tahu yang terdapat pada dalam cerita rakyat *Nyi Rambut Kasih* tidak ditemukan.

Kesepuluh, nilai semangat kebangsaan yang terdapat pada kutipan paragraf ke-8 dalam cerita rakyat *Nyi Rambut Kasih* menggambarkan semangat kebangsaan terdapat pada tokoh para Ratu yang senantiasa mengabdi dengan cara apapun, dengan cara meminta bantuan pada orang-orang sekitar yang peduli pada negaranya.

Kesebelas, nilai cinta tanah air yang terdapat pada kutipan paragraf ke-6 dalam cerita rakyat *Nyi Rambut Kasih* menggambarkan nilai cinta tanah air ditunjukkan dengan jiwa kepemimpinan yang cemerlang dari Ratu, darah dan semangat tak lagi jadi hitungan demi mempertahankan negeri.

Kedua belas, nilai menghargai yang terdapat pada kutipan paragraf ke-6 dalam cerita rakyat *Nyi Rambut Kasih* menggambarkan bagaimana seseorang menghargai prestasi dalam menjalani kehidupan di sekitarnya ditunjukkan dalam paragraf ini.

Ketiga belas, nilai bersahabat/komunikatif yang terdapat pada kutipan paragraf ke-12 dalam cerita rakyat *Nyi Rambut Kasih* menggambarkan walaupun Palembanggunung melakukan hal yang negatif dalam paragraf ini, tetapi substansi yang dikandungnya sangat positif. Yakni komunikasi dan pendekatan merupakan jalan bagi seseorang untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan.

Keempat belas, nilai cinta damai yang terdapat dalam cerita rakyat *Nyi Rambut Kasih* tidak tergambarkan dengan jelas.

Kelima belas, nilai gemar membaca dalam cerita rakyat *Nyi Rambut Kasih* tidak terdapat nilai karakter gemar membaca dalam bentuk teks. Sebetulnya dalam bentuk konteks sudah terlihat, bahwa para pemimpin membaca keadaan rakyatnya.

Keenam belas, nilai peduli lingkungan yang terdapat pada kutipan paragraf ke-3 dalam cerita rakyat *Nyi Rambut Kasih* menggambarkan peduli pada apa yang ada di sekelilingnya.

Ketujuh belas, nilai peduli sosial yang terdapat pada kutipan paragraf ke-12 dalam cerita rakyat *Nyi Rambut Kasih* menggambarkan bagaimana seseorang bisa menjadi berbaur dengan rakyatnya. Kesenian rakyat adalah salah satu bentuk kepedulian sosial dari Sang Ratu yang bisa menghadirkan banyak berkah dalam kehidupan selanjutnya.

1. **Pengenalan Cerita Rakyat *Nyi Rambut Kasih* dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di tingkat SMA**

Cerita rakyat *Nyi Rambut Kasih* dapat dikemas sebagai bahan ajar dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual. Model ini dapat membantu guru dalam mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dalam masyarakat (Nurhadi, 2000, dalam Rusman 2011:189). Selain itu, siswa merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan dalam model pembelajaran ini. Artinya, siswa diberi pengalaman belajar secara aplikatif melalui pemberian kesempatan untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri (*learning to do*). Dalam pembelajaran kontekstual, guru tidak mentransformasi pengetahuan kepada siswa, melainkan memfasilitasi siswa untuk mencari kemampuan untuk bisa hidup (*life skill*) dari apa yang dipelajarinya. Pembelajaran tidak sekadar dilihat dari sisi produk, akan tetapi yang terpenting adalah proses. Melalui proses inilah nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat *Nyi Rambut Kasih* akan terbangun. Jadi, siswa tidak hanya mempelajari tentang bahasa dan sastra Indonesia, melainkan juga mengenal, mempelajari, dan menikmati cerita rakyat dalam rangka menambah khazanah pengetahuan siswa itu sendiri.

Keterampilan yang akan difokuskan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di tingkat sekolah dasar ini adalah keterampilan membaca pemahaman siswa terhadap isi teks cerita rakyat.

Dalam penerapannya, kekhasan model pembelajaran konstektual ditandai tujuh komponen utama, yaitu (1) *Contructivism*, (2) *Inquiry*, (3) *Questioning*, (4) *Learning Community*, (5) *Modelling*, (6) *Reflection*, dan (7) *Authentic Assessment*. Adapun pengembangan dari setiap komponen model pembelajaran konstektual yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berorientasi kearifan lokal melalui pengenalan cerita rakyat *Nyi Rambut Kasih* adalah sebagai berikut.

1. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok. Hal ini bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pemikirannya dalam melakukan kegiatan belajar yang lebih bermakna.
2. Setiap kelompok memperhatikan pemodelan pembacaan cerita rakyat yang dilakukan oleh guru. Hal ini bertujuan agar siswa mampu menemukan unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, tokoh, latar, tema, dan amanat yang terkandung dalam cerita tersebut.
3. Setiap kelompok berdiskusi mengenai hal-hal yang berkaitan dalam cerita rakyat *Nyi Rambut Kasih*.
4. Perwakilan kelompok melaporkan hasil diskusi.
5. Setiap kelompok melakukan pemodelan dengan mempraktikkan mendongeng cerita rakyat tersebut.
6. Siswa melakukan diskusi kelas dipimpin oleh guru untuk melaporkan hasil pengalamannya dalam menyimak dan mempraktikkan mendongeng cerita rakyat *Nyi Rambut Kasih*.
7. Siswa melakukan refleksi tentang apa yang telah dilakukannya dalam proses pembelajaran tersebut.
8. **Simpulan**

Pengenalan cerita rakyat *Nyi Rambut Kasih* masyarakat Sunda melalui pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sebagai salah satu upaya pelestarian tradisi lisan budaya tertentu. Dalam cerita rakyat *Nyi Rambut Kasih* terkandung nilai kearifan lokal suatu masyarakat tertentu, misalnya dalam cerita rakyat terdapat nilai kepemimpinan yang menggambarkan sebagai seorang pemimpin haruslah memiliki sikap bijaksana dalam bertindak dan memutuskan sesuatu. Selain itu, sebagai seorang bawahan pun harus memiliki sikap patuh, hormat, dan rasa loyalitas yang tinggi kepada pemimpin.

Adapun pengembangan model pembelajaran yang akan diterapkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia beriorientasi kearifan lokal adalah melalui model pembelajaran konstektual, yang bertujuan agar pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia lebih kreatif.

**Daftar Pustaka**

Endraswara, S. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor, Konsep, Teori dan Aplikasi.* Yogyakarta: Media Pressindo.

Syahidin, dkk. 2009. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: Alfabeta.

Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press.